

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan industri dewasa ini telah memberikan dampak positif bagi kekuatan ekonomi nasional yang ditandai dengan terus bertambahnya berbagai jenis industri dengan berbagai macam produksinya. Kondisi ini secara otomatis membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan bagi para tenaga kerja dan keluarganya.

Perkembangan pada proses industrialisasi di perkirakan akan berdampak ke depan akan terdapat dua wilayah pola penyakit di Indonesia yang dapat mengenai tenaga kerja, yaitu penyakit infeksi yang memang akan terus ada dan penyakit non infeksi yang disebabkan oleh *non – living* organisme atau *non – living contaminants* seperti : zat kimia, debu, panas, bising, tekanan mental dan perilaku hidup tidak sehat, dll (Arliana, 2010).

Beberapa jenis penyakit non infeksi sebagai salah satu dampak industrialisasi seperti : penyakit ketulian akibat bising, kardiovaskuler, keracunan zat – zat kimia, kecelakaan akibat kerja dan lain – lain. Semua dampak tersebut terjadi apabila upaya – upaya perlindungan terhadap tenaga kerja dan pembinaan atau pengawasan lingkungan kerja tidak diperhatikan (Arliana, 2010).

Dimana didalam proses produksi terjadi interaksi antara alat, pekerja dan lingkungan saling interaksi, pada proses interaksi tersebut terdapat *hazard* yang bisa mengakibatkan kecelakaan atau terjadinya penyakit akibat kerja.

Pada proses produksi terdapat berbagai risiko bahaya dari semua komponen kerja berupa, bahaya tubuh pekerja, bahaya perilaku, kesehatan, bahaya lingkungan kerja berupa faktor fisik, kimia dan biologi, bahaya ergonomi berupa faktor postur janggal, beban berlebih, durasi panjang,

frekuensi tinggi dan bahaya budaya kerja berupa stress kerja (Kurniawidjaja, 2010).

Berdasarkan laporan *Internasional Labour Organization* (ILO), rata – rata 2,3 juta kasus kecelakaan kerja di dunia setiap tahun dan kerugian yang dialami setiap negara akibat kecelakaan kerja tersebut 4 persen dari produk domestik brutonya. Menurut ketua dewan keselamatan dan kesehatan kerja nasional (DK3N) departemen tenaga kerja dan transmigrasi (Depnakertrans), jika angka kerugian sebesar 4 persen dari ILO di terapkan pada PDB Indonesia yang besarnya RP 7000 triliun, maka kerugian akibat kecelakaan di tempat kerja sebesar RP 280 Triliun (Konradus, 2006).

Pada tahun 2010 jumlah kecelakaan kerja mencapai 98.711 kasus dari 9 juta pekerja formal yang tergantung dalam jamsostek, sementara pekerja di seluruh Indonesia berjumlah 100 juta orang. Tahun 2011 jumlahnya meningkat menjadi 99.491 kasus dan di dominasi oleh kasus kecelakaan kerja konstruksi yang jumlahnya sekitar 31,9%. Sedangkan dari data dari BPJS Ketenagakerjaan akhir tahun 2015 menunjukkan telah terjadi kecelakaan kerja sejumlah 105.182 kasus dengan korban meninggal dunia sebanyak 2.375 orang (Konradus, 2006).

Lingkungan fisik dan psikis yang kurang tepat, dapat mengakibatkan tingkat produktivitas kerja yang rendah sekitar 50 %. Sehingga mengakibatkan proses kerja dan hasil kerja yang kurang efisien dan mengakibatkan pemborosan dana. Untuk menciptakan kinerja yang tinggi, dibutuhkan adanya peningkatan kerja yang optimal dan mampu menggunakan potensi sumber daya manusia dari karyawan untuk menciptakan tujuan organisasi. Organisasi perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi motivasi karyawan dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk mendorong sikap dan tindakan yang professional (Wulan, 2011).

Atas dasar itu pula maka sebaiknya dilakukan metode rekognisi. Rekognisi merupakan serangkaian kegiatan untuk mengenali suatu bahaya lebih detail dan lebih komprehensif dengan menggunakan suatu metode yang sistematis sehingga dihasilkan suatu yang objektif dan bisa di pertanggungjawabkan (Quinlan, 2002).

Tujuan rekognisi untuk mengetahui karakteristik bahaya, pajanan atau frekuensi yang di terima oleh sipekerja, mengetahui sumber bahaya dan area yang berisiko dan mengetahui pekerjaan yang berisiko (Quinlan, 2002).

Rekognisi *hazard* dan risiko di tempat kerja sangat penting dilakukan sebagai dasar untuk memperbaiki lingkungan. Bila *hazard* tidak dikenal atau tidak teridentifikasi, maka lingkungan kerja yang berbahaya disalahartikan dalam keadaan aman, sehingga risiko penyakit dari *hazard* yang ada dapat bermanifestasi (Kurniawidjaja, 2010).

Berdasarkan prinsip pencegahan *hazard* dan risiko seharusnya dapat dikendalikan dengan manajemen bahaya (*hazard management*) yang dikenal lima prinsip pengendalian bahaya yang bisa digunakan secara bertingkat/bersama-sama untuk mengurangi/menghilangkan tingkat bahaya. Kelima prinsip tersebut adalah: eliminasi, substitusi, *engineering control*, administrasi kontrol dan alat pelindung diri (ANSI Z10, 2005).

PT. Indonesia Teijin Dupont Films adalah perusahaan yang bergerak pada produksi films, perusahaan ini sudah memiliki sertifikat OHSAS 18001 tentang *safety*, ISO 9001 tentang standart kualitas, dan ISO 14001 tentang standar lingkungan. Didalam proses pembuatan produksi film terdapat bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan karyawan seperti bahaya bising, radiasi, getaran, suhu ekstrim dan pencahayaan. Sehingga di perlukan pengendalian bahaya tersebut. Berbagai macam pengendalian sudah dilakukan di PT. ITDF seperti substitusi, *engineering control*, administrasi, dan pemakaian APD. Berdasarkan hal – hal yang berkaitan yang diatas perlu dilakukan proses magang di PT. Indonesia Teijin Dupont Films untuk mengetahui lebih mendalam tentang “Rekognisi bahaya fisika di PT. Indonesia Teijin Dupont Films.”

1.2 Tujuan Magang

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran rekognisi bahaya fisika pada perusahaan
PT. ITD FILMS

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran umum rekognisi tahun 2016 dilihat dari input yaitu SDM, Metode dan Sarana Prasarana.
- b. Untuk mengetahui gambaran umum metode rekognisi tahun 2016 dilihat dari proses yaitu perencanaan, pelaksanaan dan laporan dari hasil rekognisi.
- c. Untuk Mengetahui gambaran umum rekognisi tahun 2016 dari output yaitu daftar bahaya fisika di PT.ITDF.

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi PT ITD films

1. Dapat menjadi refensi ilmu baru
2. Menciptakan kerja sama yang saling bermanfaat antara perusahaan tempat kerja praktek dengan jurusan fakultas Kesehatan Masyarakat Peminatan K3 Universitas Esa Unggul Jakarta.

1.3.2 Bagi Fakultas

1. Meningkatkan kuantitas serta kualitas pendidikan
2. Tersusunya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan keilmuan bagi program S1 Kesehatan Masyarakat khususnya Peminatan K3 sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

1.3.3 Bagi Mahasiswa

1. Dapat menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu yang di dapat di bangku kuliah tentang K3
2. Dapat mengetahui permasalahan dan gambaran yang nyata dari berbagai permasalahan yang ada di lapangan
3. Dapat dijadikan sebagai bahan untuk mempersiapkan diri dalam proses interaksi, sosial dalam lingkungan kerja.